

Asbab al-Nuzul dalam Perspektif M.Quraish Shihab serta Relevansinya pada Pendidikan Agama Islam

Regina Trismayanti¹, Ibnu Rozali², Rahma Tazkia³, Kisti Wulan Dari⁴, Reva Alvionita⁵, Sadri Zulkiffli⁶, Pingki Hendika Pratama⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email Corresponding Author: 23051070332_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Memahami Al-Qur'an tidak cukup hanya melalui pembacaan teks dan terjemahannya. Banyak ayat diturunkan dalam konteks peristiwa tertentu sehingga pemahaman terhadap latar belakang turunnya ayat diperlukan agar pesan yang terkandung di dalamnya dapat ditangkap secara utuh. Dalam kajian Ulumul Qur'an, Asbabun Nuzul menempati posisi penting sebagai salah satu sarana untuk memahami konteks tersebut. Artikel ini bertujuan menganalisis konsep Asbabun Nuzul menurut perspektif M. Quraish Shihab serta mengkaji relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Sumber data diperoleh dari karya-karya M. Quraish Shihab, literatur Ulumul Qur'an, artikel ilmiah, dan materi digital berupa konten YouTube yang membahas kekeliruan dalam memahami Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa M. Quraish Shihab memandang Asbabun Nuzul sebagai unsur yang tidak hanya menjelaskan sebab turunnya ayat, tetapi juga membantu memahami konteks, tujuan, dan kandungan pesan Al-Qur'an secara lebih menyeluruh. Pemahaman terhadap konteks ayat berperan dalam mencegah penafsiran yang sempit maupun terlepas dari maksud ayat. Dalam ranah Pendidikan Agama Islam, pandangan ini relevan untuk mendukung pembelajaran yang lebih kontekstual, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, serta mengaitkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Asbabun Nuzul memiliki peran penting tidak hanya dalam disiplin ilmu tafsir, tetapi juga dalam pengembangan pembelajaran PAI yang lebih reflektif, aplikatif, dan bermakna.

Kata Kunci: *Asbabun Nuzul, M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Qur'an, Pendidikan Agama Islam.*

ABSTRACT

A proper understanding of the Qur'an requires more than simply reading its text and translation. Many Qur'anic verses were revealed in response to particular events and

circumstances, making it essential to examine the context surrounding their revelation in order to grasp their intended meanings. In the study of Ulumul Qur'an, Asbabun Nuzul serves as an important framework for uncovering such contextual dimensions. This article explores the concept of Asbabun Nuzul as interpreted by M. Quraish Shihab and discusses its significance for Islamic Religious Education. Employing a qualitative library-based research design, this study draws upon the writings of M. Quraish Shihab, references on Qur'anic sciences, scholarly publications, and selected digital content that addresses common misunderstandings of the Qur'an. The findings reveal that M. Quraish Shihab considers Asbabun Nuzul to be more than a historical account of revelation. It functions as a key interpretive tool that assists readers in understanding the broader context, objectives, and values conveyed by the Qur'an. Awareness of the circumstances surrounding revelation contributes to a more balanced interpretation and reduces the risk of fragmented readings of the text. Within Islamic Religious Education, this perspective supports contextualized learning, strengthens students' analytical abilities, and encourages the application of Qur'anic teachings to contemporary life. Consequently, Asbabun Nuzul remains relevant not only to Qur'anic interpretation but also to the development of educational practices that are reflective, meaningful, and responsive to present-day realities.

Keywords: Asbabun Nuzul, M. Quraish Shihab, Qur'anic Interpretation, Islamic Religious Education.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga menjadi rujukan dalam membangun nilai, hukum, dan tata kehidupan umat. Wahyu yang diterima Nabi Muhammad SAW tidak diturunkan dalam satu waktu, melainkan melalui proses yang berlangsung secara bertahap selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Rentang waktu tersebut mencakup periode Makkah dan Madinah yang masing-masing menunjukkan karakteristik tema wahyu yang berbeda. Pada fase Makkah, ayat-ayat Al-Qur'an lebih banyak menekankan aspek keimanan, tauhid, dan pembentukan karakter, sedangkan pada fase Madinah pembahasan berkembang pada persoalan sosial, hukum, dan kehidupan bermasyarakat. Proses pewahyuan yang berlangsung sesuai dengan perkembangan kondisi umat menunjukkan bahwa banyak ayat Al-Qur'an memiliki keterkaitan dengan peristiwa dan persoalan tertentu yang terjadi pada masa Rasulullah SAW. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak cukup dilakukan melalui pendekatan tekstual semata. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh, diperlukan pengetahuan mengenai konteks yang menyertai turunnya ayat sehingga maksud dan pesan yang dikandungnya dapat dipahami secara lebih tepat (Shihab, 1996).

Kajian mengenai Asbabun Nuzul memiliki kedudukan yang penting dalam Ulumul Qur'an karena membantu menjelaskan hubungan antara wahyu dan realitas sosial yang terjadi pada masa turunnya ayat. Melalui pengetahuan tentang sebab turunnya ayat, seseorang dapat memahami maksud ayat secara lebih tepat, menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran, serta mengetahui hikmah yang terkandung di balik suatu ketentuan hukum. Para ulama juga menjelaskan bahwa Asbabun Nuzul berfungsi untuk memperjelas makna ayat, menghilangkan keraguan dalam memahami kandungannya, dan membantu menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan konteks kehidupan manusia. Oleh sebab itu, kajian mengenai Asbabun Nuzul tidak hanya memiliki arti penting dalam tradisi tafsir Al-Qur'an, tetapi juga tetap dibutuhkan dalam menghadapi berbagai persoalan pemahaman keagamaan di era kontemporer.

Di era digital saat ini, kebutuhan terhadap pemahaman Al-Qur'an yang kontekstual semakin penting. Kemudahan akses terhadap berbagai informasi keagamaan melalui media sosial sering kali diikuti dengan munculnya pemahaman yang tidak utuh akibat penggunaan ayat secara terpotong atau terlepas dari konteksnya. Pemahaman yang parsial tersebut terjadi ketika seseorang hanya berfokus pada sebagian teks ayat tanpa memperhatikan hubungan antarayat, sebab turunnya ayat, maupun tujuan yang hendak disampaikan oleh Al-Qur'an (Iqbal, 2010). Akibatnya, makna ayat dapat dipahami secara kurang proporsional dan berpotensi menimbulkan kesimpulan yang keliru. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak dapat dibangun hanya melalui pembacaan literal terhadap teks, tetapi juga memerlukan pemahaman terhadap latar belakang turunnya ayat dan tujuan yang ingin disampaikan. Dalam konteks ini, pemikiran M. Quraish Shihab menjadi menarik untuk dikaji karena beliau merupakan salah satu mufasir Indonesia yang secara konsisten menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an secara utuh, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Menurut M. Quraish Shihab, Asbabun Nuzul tidak dapat dipahami hanya sebagai keterangan mengenai peristiwa yang menjadi latar turunnya suatu ayat. Lebih dari itu, konsep tersebut berfungsi sebagai sarana penting untuk menyingkap makna, tujuan, dan pesan Al-Qur'an secara lebih utuh. Melalui berbagai karya dan kajian yang beliau sampaikan, baik dalam bentuk buku maupun media digital, Quraish Shihab menegaskan bahwa banyak kesalahan dalam memahami Al-Qur'an terjadi karena mengabaikan konteks ayat, hubungan antarayat, serta tujuan yang hendak diwujudkan oleh wahyu. Pandangan ini menunjukkan bahwa Asbabun Nuzul memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar mengetahui sebab turunnya ayat, yaitu sebagai sarana untuk memahami nilai dan pesan universal yang terkandung di dalam Al-Qur'an (Shihab, 2013).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai Asbabun Nuzul masih memiliki relevansi yang kuat dalam upaya memahami Al-Qur'an secara

kontekstual. Hal ini menjadi penting karena pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan pendidikan sering kali lebih menekankan aspek tekstual dibandingkan pemahaman terhadap latar belakang turunnya ayat. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji konsep Asbabun Nuzul dalam perspektif M. Quraish Shihab serta menganalisis relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam. Melalui kajian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran Asbabun Nuzul dalam penafsiran Al-Qur'an dan kontribusinya dalam pengembangan pembelajaran PAI yang kontekstual serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif, yang berorientasi pada penelaahan berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik kajian. Pemilihan metode ini didasarkan pada fokus penelitian yang menelaah pemikiran M. Quraish Shihab mengenai Asbabun Nuzul melalui berbagai sumber kepustakaan yang relevan. Data primer diperoleh dari karya-karya M. Quraish Shihab, terutama Tafsir Al-Mishbah, Membumikan Al-Qur'an, dan Kaidah Tafsir. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan satu konten YouTube M. Quraish Shihab yang membahas penyebab kekeliruan dalam memahami Al-Qur'an sebagai sumber pendukung untuk memahami pandangannya mengenai pentingnya konteks dalam penafsiran Al-Qur'an.

Adapun data pendukung diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku-buku yang membahas Ulumul Qur'an, artikel ilmiah, skripsi, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan fokus kajian. Seluruh data kemudian dikaji melalui teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menemukan dan mengelompokkan gagasan-gagasan pokok yang berhubungan dengan Asbabun Nuzul. Analisis dilakukan dengan menelaah pemikiran M. Quraish Shihab mengenai kedudukan, fungsi, dan pentingnya Asbabun Nuzul dalam memahami Al-Qur'an, kemudian menghubungkannya dengan konteks Pendidikan Agama Islam. Temuan yang diperoleh selanjutnya dipaparkan secara deskriptif-analitis guna memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kontribusi Asbabun Nuzul dalam penafsiran Al-Qur'an menurut perspektif M. Quraish Shihab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada konsep Asbabun Nuzul dalam perspektif M. Quraish Shihab serta relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam. Sebelum mengkaji pandangan M. Quraish Shihab, penting untuk memahami terlebih dahulu konsep dasar Asbabun Nuzul dalam kajian Ulumul Qur'an. Pemahaman tersebut diperlukan karena Asbabun Nuzul merupakan salah satu instrumen yang membantu menjelaskan konteks turunnya ayat sehingga

pesan Al-Qur'an dapat dipahami secara lebih utuh. Setelah landasan konseptual tersebut dipaparkan, pembahasan dilanjutkan dengan analisis pemikiran M. Quraish Shihab yang diperoleh melalui karya-karyanya dan diperkuat oleh konten dakwah digital yang membahas kesalahan dalam memahami Al-Qur'an. Selanjutnya, hasil analisis tersebut dikaitkan dengan pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada konteks pendidikan kontemporer.

1. Landasan Konseptual Asbabun Nuzul dalam Kajian Ulumul Qur'an

a. Pengertian Asbabun Nuzul

Kajian mengenai Asbabun Nuzul menempati posisi penting dalam Ulumul Qur'an karena membahas konteks dan peristiwa yang berkaitan dengan proses turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Pengetahuan mengenai Asbabun Nuzul membantu menjelaskan hubungan antara wahyu dan peristiwa yang terjadi pada masa turunnya ayat sehingga kandungan Al-Qur'an dapat dipahami secara lebih tepat dan komprehensif.

Secara istilah, Asbabun Nuzul didefinisikan sebagai (al-Qatthan, 2016):

مَا نَزَلَ الْقُرْآنُ الْكَرِيمُ مُتَحَدِّثًا عَنْهُ أَوْ مُبَيِّنًا حُكْمَهُ أَيَّامَ وَقُوعِهِ

Artinya:

"Sesuatu yang karenanya Al-Qur'an diturunkan untuk membicarakan suatu peristiwa atau menjelaskan hukum yang berkaitan dengannya pada saat peristiwa tersebut terjadi."

b. Faidah Mengetahui Asbabun Nuzul

Para ulama menilai bahwa pengetahuan mengenai Asbabun Nuzul memiliki peran penting dalam membantu memahami pesan-pesan Al-Qur'an. Melalui pemahaman terhadap konteks turunnya ayat, makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara lebih tepat. Adapun beberapa manfaat Asbabun Nuzul adalah sebagai berikut.

1) فَهْمُ مَعَانِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ (Memahami Makna Al-Qur'an dengan Benar)

Pemahaman terhadap sebab turunnya ayat memiliki peran penting dalam membantu mengungkap makna dan tujuan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Setiap ayat diturunkan dalam konteks tertentu yang dapat memberikan petunjuk mengenai maksud pesan yang hendak disampaikan. Dalam beberapa kasus, suatu ayat dapat memiliki cakupan makna yang beragam sehingga informasi mengenai latar belakang turunnya ayat menjadi penting untuk menentukan pemahaman yang paling sesuai. Dengan mengetahui Asbabun Nuzul, penafsiran terhadap Al-Qur'an dapat dilakukan secara lebih tepat dan terhindar dari pemaknaan yang tidak sesuai dengan tujuan ayat.

2) إِزَالَةُ الْإِشْكَالِ وَالرَّيْبِ وَسُوءِ الْفَهْمِ (Menghilangkan Kerancuan, Keraguan, dan Kesalahpahaman)

Asbabun Nuzul berperan penting dalam menjelaskan ayat-ayat yang berpotensi menimbulkan keraguan atau kesalahpahaman apabila

dipahami secara terpisah dari konteksnya. Dengan mengetahui latar belakang turunnya ayat, seseorang dapat memahami maksud ayat secara lebih utuh sehingga terhindar dari penafsiran yang keliru.

3) **مَعْرِفَةُ حِكْمَةِ اللَّهِ فِي تَشْرِيعِ الْأَحْكَامِ (Mengetahui Hikmah Allah dalam Mensyariatkan Hukum)**

Melalui Asbabun Nuzul, seseorang dapat memahami hikmah dan tujuan di balik diturunkannya suatu hukum. Sebab turunnya ayat sering kali menunjukkan kondisi sosial yang melatarbelakangi penetapan hukum tertentu sehingga memperlihatkan kemaslahatan yang ingin diwujudkan oleh syariat Islam.

4) **تَبْسِيرُ حِفْظِ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ (Memudahkan dalam Menghafal Al-Qur'an)**

Pemahaman terhadap peristiwa, kisah, maupun pertanyaan yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat dapat membantu proses menghafal Al-Qur'an. Keterkaitan antara ayat dengan konteks yang menyertainya membuat isi ayat lebih mudah dipahami dan diingat. Dengan mengetahui latar belakang turunnya ayat, seseorang tidak hanya menghafal susunan lafaznya, tetapi juga memahami makna dan situasi yang berkaitan dengannya sehingga hafalan menjadi lebih kuat dan mudah diingat. Keterkaitan antara ayat dan peristiwa yang melatarbelakanginya akan memperkuat daya ingat sehingga ayat lebih mudah dipahami dan diingat.

5) **تَثْبِيْتُ مَعَانِيهَا (Menetapkan dan Mengokohkan Makna Ayat)**

Asbabun Nuzul membantu menetapkan makna yang benar dari suatu ayat sehingga terhindar dari penafsiran yang menyimpang. Dengan mengetahui sebab turunnya ayat, makna yang terkandung dalam ayat dapat dipahami secara lebih jelas, tepat, dan sesuai dengan tujuan diturunkannya ayat tersebut.

c. Kaidah Penting dalam Asbabun Nuzul

Dalam pembahasan Asbabun Nuzul terdapat sebuah kaidah yang sangat terkenal, yaitu:

الْعَبْرَةُ بِعُمُومِ اللَّفْظِ لَا بِخُصُوصِ السَّبَبِ

Artinya:

"Yang menjadi pegangan adalah keumuman lafaz, bukan kekhususan sebab."

Kaidah ini menjelaskan bahwa meskipun suatu ayat diturunkan karena sebab tertentu, kandungan hukum dan pesan yang terdapat di dalamnya tidak terbatas hanya pada peristiwa tersebut. Selama lafaz ayat bersifat umum, maka kandungan hukumnya tetap berlaku secara umum. Oleh karena itu, sebab turunnya ayat berfungsi untuk membantu memahami konteks ayat, bukan untuk membatasi keberlakuan hukum yang terkandung

di dalamnya.

d. Ibrah

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa Asbabun Nuzul bukan sekadar informasi historis tentang turunnya ayat, tetapi juga menjadi sarana yang membantu dalam memahami pesan Al-Qur'an secara lebih mendalam. Pengetahuan mengenai konteks turunnya ayat memungkinkan pembaca melihat keterkaitan antara wahyu dan realitas yang melatarbelakanginya. Melalui cara tersebut, makna ayat dapat dipahami secara lebih proporsional, sementara nilai-nilai yang bersifat universal tetap dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan perkembangan zaman.

2. Konsep Asbab al-Nuzul dalam Perspektif M. Quraish Shihab

Bagi M. Quraish Shihab, pemahaman terhadap Al-Qur'an menuntut perhatian tidak hanya pada bunyi teks, tetapi juga pada konteks yang melatarbelakangi turunnya ayat. Dalam kerangka tersebut, Asbab al-Nuzul memiliki peran penting karena membantu menjelaskan hubungan antara wahyu dan realitas yang dihadapi masyarakat pada masa turunnya Al-Qur'an. Asbab al-Nuzul dipahami sebagai peristiwa, kondisi, atau persoalan tertentu yang berkaitan dengan turunnya suatu ayat. Dengan mengetahui konteks tersebut, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap maksud ayat dan terhindar dari penafsiran yang mengabaikan latar belakang pewahyuannya (Suaidi, 2016).

Keberadaan Asbab al-Nuzul memiliki nilai penting dalam kajian Al-Qur'an karena membantu menjelaskan bagaimana wahyu hadir sebagai respons terhadap berbagai kondisi yang terjadi di tengah masyarakat. Melalui pemahaman terhadap latar tersebut, makna ayat dapat dipahami secara lebih proporsional sesuai dengan konteks kemunculannya. Sebagian ayat diturunkan sebagai jawaban atas pertanyaan para sahabat, sebagian hadir sebagai respons terhadap peristiwa tertentu, dan sebagian lainnya menjadi irsyad ilahi, yaitu arahan atau bimbingan Allah terhadap persoalan yang muncul pada masa Rasulullah SAW. Oleh karena itu, memahami ayat hanya melalui teks atau terjemahan sering kali belum memadai, terutama pada ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum, konflik sosial, relasi antarmanusia, atau peristiwa khusus dalam kehidupan umat. Apabila latar turunnya ayat diabaikan, pembaca dapat tergelincir pada pemahaman yang kurang tepat karena tidak memahami persoalan yang sedang dijawab oleh wahyu. Dengan demikian, asbab al-nuzul memiliki fungsi penting sebagai penjelas konteks agar pesan Al-Qur'an dapat dipahami secara lebih utuh, seimbang, dan sesuai dengan maqasid al-syariah, yaitu tujuan utama syariat Islam dalam menghadirkan kemaslahatan bagi manusia (al-Qatthan, 1973).

Dalam perspektif M. Quraish Shihab, asbab al-nuzul tidak hanya berfungsi sebagai catatan sejarah tentang sebab turunnya ayat, tetapi juga

menjadi wasilah, yaitu jalan atau sarana, untuk memahami konteks ayat secara lebih utuh. Quraish Shihab memandang bahwa suatu ayat Al-Qur'an memang dapat turun karena adanya peristiwa tertentu, pertanyaan tertentu, atau persoalan tertentu yang terjadi pada masa Rasulullah SAW. Meskipun suatu ayat diturunkan dalam kaitannya dengan peristiwa tertentu, kandungan pesannya tidak terbatas hanya pada peristiwa tersebut. Ajaran Al-Qur'an memiliki cakupan makna yang luas dan tetap relevan sebagai pedoman bagi manusia di berbagai tempat dan waktu. Karena itu, Asbab al-Nuzul perlu diposisikan secara proporsional, yaitu sebagai sarana untuk memahami konteks pewahyuan tanpa menjadikannya sebagai batas yang mempersempit makna ayat. Dengan cara demikian, nilai, hikmah, dan pesan moral yang terkandung dalam Al-Qur'an tetap dapat dipahami dan diterapkan secara lebih luas sesuai dengan perkembangan kehidupan (Shihab, 2013).

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa Quraish Shihab menempatkan konteks sebagai unsur penting dalam memahami nash wahyu, yaitu teks suci Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk. Ia tidak cukup hanya melihat lafaz ayat secara literal, tetapi juga memperhatikan makna bahasa, hubungan antar ayat, keadaan sosial, serta tujuan moral yang hendak disampaikan oleh wahyu. Dalam *Tafsir al-Mishbah*, M. Quraish Shihab menyajikan penafsiran dengan bahasa yang mudah dipahami, sistematis, dan dekat dengan persoalan kehidupan sehari-hari. Corak penafsiran tersebut menunjukkan bahwa upaya memahami Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada makna kebahasaan ayat, tetapi juga pada pengungkapan pesan, nilai, serta keterkaitan antarayat. Melalui pendekatan ini, kandungan Al-Qur'an dapat dipahami secara lebih menyeluruh sehingga lebih mudah diterapkan dalam kehidupan Masyarakat (Shihab, 2002; Iqbal, 2010).

Penelitian Risqo Faridatul Ulya tentang asbab al-nuzul dalam *Tafsir al-Mishbah* menunjukkan bahwa Quraish Shihab tidak selalu menjelaskan asbab al-nuzul secara panjang pada setiap ayat. Dalam kajian terhadap Surah al-Baqarah, ditemukan bahwa Quraish Shihab hanya mencantumkan asbab al-nuzul pada sebagian ayat tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa Quraish Shihab menggunakan asbab al-nuzul secara selektif dan proporsional sesuai kebutuhan penafsiran. Dengan kata lain, asbab al-nuzul tidak ditempatkan sebagai unsur yang harus selalu muncul dalam setiap penjelasan ayat, tetapi digunakan ketika latar historis turunnya ayat memang diperlukan untuk memperjelas makna dan menghindari kekeliruan dalam memahami wahyu (Ulya, 2020).

Secara kritis, pemikiran Quraish Shihab dapat dipahami sebagai upaya menghadirkan manhaj wasathi, yaitu jalan tengah yang seimbang, dalam memahami Al-Qur'an. Di satu sisi, ada kecenderungan memahami ayat secara terlalu tekstual, hanya berhenti pada bunyi lafaz tanpa melihat konteks. Di sisi

lain, ada pula kecenderungan menafsirkan ayat terlalu bebas tanpa pijakan ilmu tafsir yang kuat. Quraish Shihab berusaha menyeimbangkan keduanya. Ia tetap menjadikan nash, bahasa, riwayat, dan kaidah tafsir sebagai dasar, tetapi juga menekankan pentingnya konteks sosial dan tujuan moral ayat. Dengan demikian, asbab al-nuzul dalam perspektif Quraish Shihab berfungsi sebagai penghubung antara nash wahyu dan realitas kehidupan manusia (Shihab, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, asbab al-nuzul dalam perspektif Quraish Shihab dapat dipahami sebagai bagian dari metode tafsir kontekstual. Asbab al-nuzul membantu pembaca mengetahui latar historis turunnya ayat, sedangkan pendekatan kontekstual membantu menemukan ibrah, yaitu pelajaran atau hikmah ayat, yang dapat diterapkan pada masa kini. Dengan cara ini, Al-Qur'an tidak hanya dipandang sebagai teks bacaan, tetapi juga sebagai *hudan* atau petunjuk hidup yang relevan sepanjang zaman. Pemahaman semacam ini penting dalam Pendidikan Agama Islam, sebab peserta didik tidak cukup hanya memahami lafaz dan terjemahan ayat, tetapi juga perlu mengetahui konteks, nilai, serta tujuan pendidikan yang terkandung di dalamnya sehingga pesan Al-Qur'an dapat dipahami secara lebih mendalam (Shihab, 2013).

3. *Asbab al-Nuzul dan Kekeliruan Memahami Al-Qur'an dalam Perspektif M. Quraish Shihab*

Pandangan M. Quraish Shihab mengenai penyebab kekeliruan dalam memahami Al-Qur'an sebagaimana disampaikan dalam salah satu kajian beliau di YouTube menunjukkan bahwa pemahaman ayat perlu dilakukan secara utuh dan kontekstual. Menurutnya, penafsiran yang hanya bertumpu pada terjemahan atau penggalan ayat berpotensi melahirkan pemahaman yang kurang tepat karena mengabaikan konteks pembahasan, hubungan antarayat, serta latar belakang turunnya wahyu. Dalam hal ini, Asbab al-Nuzul menjadi salah satu instrumen penting untuk memahami konteks ayat sehingga pesan yang dikandung Al-Qur'an dapat dipahami secara lebih komprehensif (Shihab, 2016).

Salah satu contoh yang disampaikan Quraish Shihab adalah perbedaan bentuk pembicaraan dalam Q.S. Al-Fatihah ayat 5 dan Q.S. Taha ayat 14. Dalam Q.S. Al-Fatihah ayat 5, terdapat ungkapan "hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan". Ayat ini merupakan tuntunan bagi hamba untuk bermunajat kepada Allah. Sementara itu, Q.S. Taha ayat 14 berisi firman Allah secara langsung, "Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku". Perbedaan ini menunjukkan bahwa pembaca harus memahami posisi pembicara dalam ayat. Jika tidak, seseorang dapat keliru membedakan antara doa hamba kepada Allah dan kalamullah, yaitu firman Allah. Contoh ini menegaskan bahwa memahami Al-

Qur'an tidak cukup dengan membaca arti kata, tetapi juga harus memahami arah pembicaraan dalam ayat.

Quraish Shihab juga memberi contoh kekeliruan ketika seseorang membandingkan Q.S. Yusuf ayat 28 dengan Q.S. An-Nisa ayat 76. Dalam Q.S. Yusuf ayat 28 terdapat ungkapan tentang tipu daya perempuan, sedangkan Q.S. An-Nisa ayat 76 menyebutkan bahwa tipu daya setan itu lemah. Dua ayat ini tidak dapat dibandingkan secara langsung karena konteks pembicaraannya berbeda. Ungkapan dalam Surah Yusuf berada dalam alur kisah Nabi Yusuf dan berasal dari ucapan tokoh dalam kisah, sedangkan ayat dalam Surah An-Nisa merupakan penegasan Allah tentang lemahnya tipu daya setan. Jika konteks ini diabaikan, ayat dapat dipahami secara tidak adil, bahkan dapat melahirkan pandangan negatif terhadap perempuan. Contoh ini memperlihatkan bahwa ayat kisah harus dibaca bersama latar narasi dan posisi ucapannya.

Contoh lain yang disampaikan adalah kekeliruan memahami bahasa Al-Qur'an, misalnya pada Q.S. An-Nisa ayat 1. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ada orang yang keliru menyimpulkan bahwa manusia pertama adalah perempuan hanya karena kata tertentu dalam ayat tersebut berbentuk muannats. Padahal, dalam bahasa Arab terdapat istilah muannats majazi, yaitu bentuk kata yang secara tata bahasa diperlakukan seperti feminin, tetapi tidak selalu menunjukkan jenis kelamin perempuan. Demikian pula kata *zauj* dalam ayat tersebut tidak selalu berarti suami, tetapi dapat berarti pasangan. Contoh ini menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari penguasaan bahasa Arab secara cermat.

Berbeda dengan contoh-contoh sebelumnya yang menekankan aspek konteks pembicaraan dan kebahasaan, Quraish Shihab juga menunjukkan pentingnya memahami latar belakang turunnya ayat melalui kajian asbab al-nuzul. Contoh lain yang berkaitan langsung dengan asbab al-nuzul adalah ayat tentang khamr. Larangan khamr dalam Al-Qur'an turun dengan memperhatikan proses dan kondisi umat pada masa itu. Q.S. Al-Maidah ayat 93, misalnya, berkaitan dengan pertanyaan tentang orang-orang beriman yang telah wafat sebelum larangan khamr ditegaskan secara penuh. Ayat ini menunjukkan bahwa wahyu hadir untuk menjawab persoalan nyata umat. Dengan demikian, asbab al-nuzul membantu pembaca memahami mengapa suatu ayat turun, persoalan apa yang dijawab, dan bagaimana hukum dipahami secara adil sesuai konteksnya.

Dalam video tersebut, M. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa kekeliruan dalam memahami Al-Qur'an dapat berawal dari kurangnya pemahaman terhadap kemukjizatannya. Menurut beliau, langkah awal yang perlu dimiliki seseorang sebelum menafsirkan Al-Qur'an adalah meyakini bahwa kitab suci tersebut merupakan wahyu Allah SWT, bukan hasil

pemikiran atau karya Nabi Muhammad SAW. Kemukjizatan Al-Qur'an, menurutnya, dapat dilihat dari keindahan susunan bahasanya, berbagai isyarat ilmiah yang dikandungnya, serta informasi mengenai peristiwa gaib yang kemudian dapat dibuktikan melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan temuan sejarah. Keyakinan terhadap kemukjizatan Al-Qur'an menjadi penting karena keraguan terhadap statusnya sebagai kalamullah dapat memengaruhi cara seseorang memahami dan menerima pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Meskipun demikian, pengakuan terhadap kemukjizatan Al-Qur'an saja belum cukup. Pemahaman yang tepat juga memerlukan perhatian terhadap konteks turunnya ayat, termasuk melalui kajian Asbab al-Nuzul, sehingga pesan yang hendak disampaikan oleh wahyu dapat dipahami secara lebih utuh dan proporsional.

Berbagai contoh yang dikemukakan M. Quraish Shihab menunjukkan bahwa memahami Al-Qur'an memerlukan kehati-hatian dan landasan keilmuan yang memadai. Sikap tersebut sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Isra' [17]: 36 berikut.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya. (Q.S. Al-Isra ayat 36)

Secara analitis, pemikiran M. Quraish Shihab dalam kajian tersebut sejalan dengan pesan yang terkandung dalam Q.S. Al-Isra' [17]: 36 yang menekankan pentingnya sikap hati-hati dalam menerima dan memahami suatu informasi. Ayat tersebut mengingatkan bahwa seseorang tidak boleh mengikuti sesuatu tanpa dasar pengetahuan yang memadai karena setiap bentuk pengetahuan akan dimintai pertanggungjawaban. Dalam kajian tafsir, pandangan ini mengisyaratkan bahwa makna ayat tidak cukup dipahami melalui pendekatan tekstual semata. Pemahaman yang lebih komprehensif menuntut perhatian terhadap konteks pewahyuan, tujuan ayat, serta berbagai faktor yang melatarbelakangi turunnya wahyu sehingga pesan Al-Qur'an dapat dipahami secara lebih tepat.

Oleh karena itu, asbab al-nuzul tidak hanya berfungsi sebagai informasi historis mengenai sebab turunnya ayat, melainkan juga sebagai instrumen metodologis yang membantu mengarahkan penafsiran secara lebih tepat. Melalui pemahaman terhadap konteks turunnya ayat, hubungan antarayat, serta karakteristik bahasa Al-Qur'an, pembaca dapat terhindar dari penafsiran yang parsial dan tergesa-gesa. Dengan demikian, asbab al-nuzul memiliki fungsi historis, edukatif, dan metodologis yang saling berkaitan dalam membangun pemahaman Al-Qur'an yang lebih komprehensif.

4. *Relevansi Asbab al-Nuzul Perspektif M. Quraish Shihab terhadap Pendidikan Agama Islam*

Relevansi asbab al-nuzul dalam perspektif M. Quraish Shihab terhadap Pendidikan Agama Islam terlihat dari kemampuannya mengarahkan pembelajaran Al-Qur'an agar tidak berhenti pada hafalan ayat dan terjemahan. Dalam PAI, guru tidak cukup hanya menyampaikan bunyi nash, yaitu teks wahyu, tetapi juga perlu menjelaskan latar turunya ayat, persoalan yang dijawab, serta nilai moral yang dapat diambil sebagai ibrah, yaitu pelajaran bagi kehidupan. Dengan cara ini, Al-Qur'an tidak dipahami sebagai teks yang jauh dari realitas, melainkan sebagai hudan, yaitu petunjuk hidup, yang dekat dengan pengalaman peserta didik (Suryadi, 2013).

Pendekatan yang ditawarkan Quraish Shihab dapat menjadi alternatif dalam pengembangan pembelajaran PAI. Selama ini pembelajaran Al-Qur'an di beberapa lembaga pendidikan masih cenderung menekankan aspek hafalan dan pemahaman tekstual. Padahal, pemahaman terhadap konteks ayat juga diperlukan agar peserta didik mampu mengaitkan pesan Al-Qur'an dengan persoalan kehidupan yang mereka hadapi.

Selain itu, asbab al-nuzul dalam pemikiran Quraish Shihab relevan untuk membangun PAI yang moderat. Pemahaman ayat yang dilepaskan dari konteks dapat melahirkan sikap kaku, mudah menyalahkan, bahkan merasa paling benar. Sebaliknya, ketika ayat dipahami bersama sebab, situasi, dan tujuan turunya, peserta didik dapat melihat bahwa Al-Qur'an membawa pesan keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan. Inilah yang sejalan dengan maqasid al-syariah, yaitu tujuan utama syariat Islam dalam menjaga kebaikan hidup manusia. Dengan demikian, PAI tidak hanya membentuk pengetahuan agama, tetapi juga membentuk akhlak berpikir yang bijaksana (Nurhidin, 2021).

Pemikiran M. Quraish Shihab juga relevan dalam membangun karakter berpikir kritis dan bertanggung jawab pada peserta didik. Sikap tersebut sejalan dengan pesan Q.S. Al-Isra' ayat 36 yang mengingatkan manusia agar tidak mengikuti sesuatu tanpa dasar pengetahuan yang jelas. Dalam pembelajaran PAI, nilai ini dapat diterapkan melalui pembiasaan peserta didik untuk melakukan tabayyun terhadap informasi keagamaan, memahami konteks ayat sebelum menarik kesimpulan, serta menghindari sikap tergesa-gesa dalam menilai suatu persoalan. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya menghasilkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk etika berpikir yang kritis dan bertanggung jawab (Shihab, 2013).

Konten YouTube M. Quraish Shihab juga dapat dimanfaatkan sebagai media pendukung dalam pembelajaran PAI, tetapi penggunaannya tetap perlu diarahkan secara kritis. Video "Sebab Keliru Memahami Al-Quran" dapat membantu peserta didik memahami pentingnya konteks ayat, kehati-hatian

dalam penafsiran, serta perlunya landasan keilmuan dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an. Namun, guru tidak cukup hanya memutar video. Guru perlu mengarahkan peserta didik untuk menganalisis pesan utama yang disampaikan, menghubungkannya dengan konsep *asbab al-nuzul*, serta mendiskusikan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari.

Relevansi lainnya terletak pada penguatan literasi keagamaan peserta didik di era digital. Saat ini, banyak potongan ayat, ceramah singkat, dan pendapat keagamaan tersebar tanpa penjelasan konteks. Jika peserta didik tidak memiliki bekal ilmu, mereka mudah menerima pemahaman yang parsial. Oleh karena itu, pemikiran Quraish Shihab tentang pentingnya konteks ayat dapat menjadi bekal agar siswa tidak tergesa-gesa menyimpulkan hukum atau menilai orang lain. Mereka perlu dilatih bertanya: apa konteks ayat ini, siapa yang menjadi sasaran ayat, persoalan apa yang dijawab, dan nilai apa yang hendak dibentuk (Azkiya, n.d).

Dengan demikian, Relevansi pemikiran M. Quraish Shihab terhadap Pendidikan Agama Islam tampak pada penekanannya terhadap pentingnya memahami Al-Qur'an secara kontekstual. *Asbab al-Nuzul* tidak hanya membantu menjelaskan situasi yang melatarbelakangi turunnya ayat, tetapi juga menjadi sarana untuk menghubungkan pesan wahyu dengan persoalan yang dihadapi manusia pada berbagai zaman. Analisis terhadap pandangannya menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an yang tepat memerlukan perpaduan antara penguasaan ilmu, pemahaman konteks, dan kehati-hatian dalam menarik makna ayat. Atas dasar itu, pemikiran Quraish Shihab memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan pembelajaran PAI yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman tekstual, tetapi juga mendorong sikap moderat, reflektif, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Asbab al-Nuzul memiliki peran yang tidak dapat dipisahkan dari upaya memahami Al-Qur'an secara menyeluruh. Keberadaannya membantu menjelaskan keterkaitan antara ayat dan situasi yang melatarbelakangi proses pewahyuan, sehingga makna yang terkandung dalam ayat dapat dipahami secara lebih tepat. Pemahaman terhadap konteks turunnya ayat juga berkontribusi dalam menghindari kesalahpahaman, mengungkap hikmah di balik suatu ketentuan, serta memperlihatkan bagaimana pesan Al-Qur'an berinteraksi dengan realitas yang dihadapi masyarakat tanpa kehilangan nilai-nilai universal yang dikandungnya.

Pemikiran M. Quraish Shihab menunjukkan bahwa *Asbab al-Nuzul* tidak cukup dipandang sebagai catatan sejarah mengenai peristiwa yang menyertai turunnya ayat. Dalam proses penafsiran, konteks pewahyuan menjadi salah satu

unsur yang membantu memahami maksud dan tujuan ayat secara lebih utuh. Oleh karena itu, pemahaman terhadap Al-Qur'an perlu disertai perhatian pada hubungan antarayat, aspek kebahasaan, serta pesan yang hendak diwujudkan oleh wahyu. Melalui pendekatan tersebut, Asbab al-Nuzul berfungsi sebagai instrumen yang mendukung lahirnya penafsiran yang lebih proporsional dan sesuai dengan kandungan ayat.

Kajian ini juga memperlihatkan bahwa pemahaman yang kurang utuh terhadap Al-Qur'an sering kali muncul ketika ayat dibaca secara terpisah dari konteksnya. Kecenderungan untuk bertumpu pada terjemahan atau memahami ayat tanpa mempertimbangkan latar belakang pewahyuannya dapat menghasilkan pemaknaan yang tidak sesuai dengan tujuan ayat. Dalam pandangan M. Quraish Shihab, perhatian terhadap konteks turunnya ayat, termasuk melalui kajian Asbab al-Nuzul, menjadi salah satu langkah penting untuk menghindari penafsiran yang parsial dan menjaga agar pemahaman tetap selaras dengan pesan utama Al-Qur'an.

Relevansi pemikiran M. Quraish Shihab terhadap Pendidikan Agama Islam terlihat pada pentingnya menghadirkan pembelajaran Al-Qur'an yang tidak berhenti pada aspek tekstual semata. Pemahaman terhadap Asbab al-Nuzul dapat membantu peserta didik melihat hubungan antara kandungan ayat dan persoalan kehidupan yang mereka hadapi. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan, tetapi juga mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, sikap reflektif, dan tanggung jawab dalam mengamalkan ajaran Islam. Dengan demikian, Asbab al-Nuzul memiliki kontribusi yang signifikan tidak hanya dalam bidang tafsir, tetapi juga dalam pengembangan pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan kehidupan masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z. (2016). *Konsep asbab nuzul dan aplikasinya dalam Tafsir al-Misbah* [Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya].
- Al-Qattan, M. K. (1973). *Mabahits fi 'ulum al-Qur'an*. Mansyurat al-'Ashr al-Hadits.
- Al-Qatthan, M. K. (2016). *Studi ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Mudzakir A. S., Penerj.). Pustaka Litera AntarNusa.
- Iqbal, M. (2010). Metode penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab. *Tsaqafah*, 6(2), 248–270.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (n.d.). *Al-Qur'an dan terjemahannya*.
- Nurhidin, E. (2021). Strategi implementasi moderasi beragama M. Quraish Shihab dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(2), 115–129. <https://doi.org/10.30736/ktb.v5i2.686>
- Shihab, M. Q. (1996). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 1). Lentera Hati.

- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah tafsir: Syarat, ketentuan, dan aturan yang patut Anda ketahui dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (n.d.). *Sebab keliru memahami Al-Qur'an* [Video]. YouTube. <https://youtu.be/vrXQUYPEGOc>
- Suaidi, P. (2016). Asbabun nuzul: Pengertian, macam-macam, redaksi dan urgensi. *Almufida*, 1(1), 110–122.
- Suryadi, A. R. (2013). Asbab Al-Nuzul dalam tafsir pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 11(2).
- Ulya, R. F. (2020). Asbab an-nuzul dalam kitab Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab: Studi terhadap Surah Al-Baqarah. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 2(2). <https://doi.org/10.31958/istinarah.v2i2.2380>
- Wafa Azkiya. (n.d.). *Tafsir Al-Quran cybermedia*.
- Quran NU Online. (2026, April 24). Surat Al-Isra' ayat 36: Arab, Latin, terjemah dan tafsir lengkap. <https://quran.nu.or.id/al-isra/36>